

Pertentangan Kelas Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer

Yunita Hatibie^a * 

^a. Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Submitted: 6 Desember 2024 Accepted: 18 Desember 2024 Published: 30 Desember 2024

KEYWORDS

opposition;
novel; human
earth;
pramoedya

ABSTRACT

Literary works are the creation of human works that are written using beautiful language and have aesthetic value and are able to attract the attention of readers to enjoy with taste and hope. Bumi Manusia is one of the novels by Pramoedya that records the historical journey of the Indonesian nation in the early 20th century. This study aims to find out and provide an in-depth scientific explanation of Class Conflict in the Novel Bumi Manusia by Pramoedya Ananta Toer. This study uses a qualitative method with content analysis techniques. The approach used is genetic structuralism. The figures in Bumi Manusia are structuralism as a symbol of the social classes in Indonesian society. The figures who represented the social classes were Maurits Mellema who represented the ruling class, Minke who represented the intellectual class, Babah Ah Tjong who represented the East Asian class (Traders), and Nyai Ontosorh who represented the common people. Five forms of class conflict that occur in Indonesia according to the description of the structure of the Human Earth. The conflict is between intellectuals and nobles who in the text are described through the figures of Minke and the Regent, between the intellectuals and the rulers who are described through Minke and Maurits Mellema, the common people and ethnic Chinese who are described through Nyai Ontosoroh and Babah Ah Tjong, the people and rulers who are described through Nyai Ontosoroh and Maurits Mellema, and the intellectuals who are described through Minke and his brother Minke and Robert Suurhof.

KATA KUNCI

pertentangan;
novel; bumi
manusia;
pramoedya

ABSTRAK

Karya sastra merupakan hasil cipta karya manusia yang dituliskan dengan menggunakan bahasa yang indah dan memiliki nilai estetik serta mampu menarik perhatian pembaca untuk dinikmati dengan rasa dan asa. Bumi Manusia adalah salah satu novel karya Pramoedya yang mencatat perjalanan sejarah bangsa Indonesia di awal abad ke-20. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan penjelasan ilmiah yang mendalam tentang Pertentangan Kelas dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah strukturalisme genetik. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam Bumi Manusia secara strukturalisme merupakan simbolisasi dari kelas-kelas sosial dalam masyarakat Indonesia. Tokoh-tokoh yang mewakili kelas-kelas sosial itu adalah Maurits Mellema yang mewakili kelas penguasa, Minke mewakili kelas intelektual, Babah Ah Tjong mewakili golongan Asia Timur (Pedagang), dan Nyai Ontosorh mewakili rakyat biasa. Lima bentuk pertentangan kelas yang terjadi di Indonesia menurut gambaran struktur Bumi Manusia. Pertentangan itu adalah antara kaum intelektual dan bangsawan yang dalam teks digambarkan melalui tokoh Minke dan Bupati, antara kaum intelektual dengan penguasa yang digambarkan melalui Minke dan Maurits Mellema, rakyat biasa dan etnis Cina yang digambarkan melalui Nyai Ontosoroh dan Babah Ah Tjong, rakyat dan penguasa yang digambarkan melalui Nyai Ontosoroh dan Maurits Mellema, serta kaum intelektual yang digambarkan melalui Minke dan Kakak Minke dan Robert Suurhof.

Yunita H. (2024). Pertentangan Kelas Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Vol 4 (No. 2), 90–115

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/rjppbi.v4i2.2697>

* Corresponding author name: **Yunita Hatibie**
E-mail address: yunita.hatibie@ung.ac.id

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil cipta karya manusia yang dituliskan dengan menggunakan bahasa yang indah dan memiliki nilai estetik serta mampu menarik perhatian pembaca untuk dinikmati dengan rasa dan asa. Pendapat ini didukung oleh Soerjono Soekanto (1999:192-193) dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar*, yang menyatakan bahwa sastra juga termasuk salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang dipandang sebagai *cultural universal* yang menggambarkan situasi sosial dalam masyarakat yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Hardjana (1991:71) menyatakan bahwa munculnya karya sastra tidak dapat dipisahkan dari tata kemasyarakatan yang ada dan karya sastra karya tidak lahir dari kekosongan sosial. Namun sering menjadi objek dokumen dalam periode waktu tertentu dalam suatu peristiwa masyarakat yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Tulisan ini bisa berupa novel, roman, dsb. Menurut Damano (1984:7) novel merupakan genre utama sastra yang dapat membangun hubungan kehidupan sosial masyarakat. Sama halnya dengan apa yang dijelaskan dalam *“The American College Dictionary”* (dalam Tarigan, 1984:164) bahwa novel merupakan cerita prosa yang fiktif dalam kurun waktu tertentu dengan melukiskan representative keadaan kehidupan nyata para tokoh dalam masyarakat. Novel sering mengangkat berbagai fenomena masyarakat yang sering terjadi di masa lalu, masa sekarang bahkan prediksi masa depan. Hal inilah yang menuai perhatian masyarakat untuk membacanya bahkan terinspirasi dari cerita novel tersebut.

Bumi Manusia adalah salah satu novel karya Pramoedya yang mencatat perjalanan sejarah bangsa Indonesia di awal abad ke-20. Melalui konsep Maxim Gorky, seorang sastrawan Rusia dan pendiri aliran sastra realisme sosialis menyatakan *“The people must know their history”* yaitu suatu bangsa harus mengetahui sejarah bangsanya. Sehingga dengan kesadaran sejarah ini, masyarakat mampu berpikir dialektis. Berpikir dialektis berarti memandang sejarah bukan merupakan sesuatu yang telah berlalu tapi memandangnya sebagai realita aktif dan terus berlanjut dimasa depan sebagai suatu kesatuan yang utuh. Toer (1963:15) mendukung konsep ini dengan menyatakan bahwa

masyarakat tidak lagi memandang sejarah sebagai sesuatu yang telah “selesai”, tetapi melihatnya sebagai realitas yang harus bergerak secara aktif dan yang ditandai dengan kemampuan memandang masa lampau, sekarang dan masa yang akan datang sebagai suatu kesatuan integral.

Namun faktanya tak sedikit dari novel karya Pramoedya justru menuai kontroversi masyarakat dan menjerumuskannya dalam penjara tanpa proses pengadilan. Banyak karyanya yang dilarang terbit oleh Pemerintah Indonesia. Walaupun begitu, beliau justru mendapatkan penghargaan internasional sebagai *Roman Magsaysay Award for Journalism, literature, and Creative Communications Arts* di Manila tahun 1995 yang menuai aksi protes dari pihak sastrawan. Hal inilah yang menjadikan dasar perhatian penulis untuk meneliti pertentangan kelas novel Bumi Manusia karya Pramoedya melalui penokohnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan penjelasan ilmiah yang mendalam tentang Pertentangan Kelas dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer.

The American College Dictionary dalam (Tarigan, 1984:164) menyatakan pengertian novel sebagai suatu cerita fiktif dalam bentuk prosa yang dalam dan panjang serta melukiskan para tokoh, gerak serta dengan menghadirkan kejadian nyata sebagai representatif alur cerita atau suatu keadaan yang kacau atau kusut. Secara harfiah, novel berasal dari bahasa Jerman yaitu *novelle*, yang bermakna suatu barang baru yang kecil lalu diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000:9).

Adapun unsur-unsur Intrinsik novel sebagai berikut.

a. Tema

Scharbach dalam (Aminuddin, 2000:91) mengemukakan istilah tema berasal dari bahasa latin yang bermakna “tempat meletakkan suatu perangkat”. Sebab tema merupakan ide pokok yang mendasari suatu cerita dan berperan sebagai dasar penulis untuk menuliskan dan mengembangkan tulisannya. Pendapat ini didukung oleh Nurgiyantoro (2000:70) yang memandang tema sebagai dasar cerita dan ide pokok cerita dalam sebuah karya novel. Ide pokok inilah

yang akan menentukan alur atau plot tulisan yang telah ditentukan sebelumnya oleh penulis dalam mengembangkan tulisan.

b. Alur atau plot

Stanton dalam (Nurgiyantoro, 2000:113) mengemukakan bahwa alur atau plot merupakan cerita yang memuat urutan kejadian. Namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan melalui sebab dan akibat dimana peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Sehingga alur atau plot cerita ini saling berkaitan satu sama lain dan terkesan utuh. Pendapat ini didukung oleh Aminuddin (2000:83) mengutarakan bahwa plot atau alur adalah rangkaian cerita yang terbentuk dari tahapan-tahapan peristiwa sehingga membentuk suatu cerita yang diperankan oleh pelakon atau tokoh dalam suatu cerita.

c. Penokohan

Nurgiyantoro (2000:1164) menjelaskan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi merupakan istilah yang sama yang digunakan dalam penokohan. Sehingga istilah tokoh merujuk pada pelakon, pemeran atau orang yang berperan dalam cerita. Penjelasan ini didukung oleh Jones dalam (Nurgiyantoro, 2000:165) yang menggambarkan tokoh sebagai lukisan dan gambaran seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

d. Latar atau Setting

Latar atau setting adalah menyangkut perihal tempat, waktu, dan situasi yang mendukung dalam suatu cerita. Seperti yang dijelaskan oleh Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2000:216) bahwa latar atau setting merupakan landasan tumpuan, sandaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

e. Sudut Pandang atau Point of View

Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih penulis untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Hal ini dipertegas oleh Aminudin (2000:90) yang menjelaskan tentang titik pandang merupakan suatu cara penulis menampilkan para pelaku dalam cerita yang dituliskannya.

f. Gaya Bahasa

Aminuddin (2000:72) menjelaskan Gaya Bahasa diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa latin *stillus* dan mengandung arti leksikal “alat untuk menulis”. Sehingga dapat diasumsikan bahwa gaya bahasa merupakan cara seorang penulis dalam menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Dalam sosiologi sastra dikenal istilah pendekatan strukturalisme genetik. Salah satu tokoh pendekatan strukturalisme genetik yang terkenal adalah Lucien goldmann, pelopor kritus modern dan penganut aliran marxis dari Perancis (Saraswati, 2003:75). Penulis menggunakan pendekatan strukturalime genetik untuk merekonstruksikan pandangan dunianya. Tapi kelemahan pendekatan strukturalisme diperbaiki dengan memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya sastra (Rachmat Djoko Pradopo. et al, 2002:60).

Sementara itu Goldmann (dalam Teeuw, 2003:126:127) menyebut metode kritik sastranya sebagai strukturalisme genetik. Karena beliau lebih tertarik pada kategori struktur yang ada dalam suatu dunia visi, dan kurang tertarik pada isinya. Beliau juga sangat tertarik untuk memahami bagaimana struktur mental tersebut diproduksi secara historis dalam Genetik.. Dengan kata lain, Goldmann memusatkan perhatian pada hubungan antara suatu pandangan dunia dengan kondisi-kondisi historis yang ada. Kemudian, atas dasar analisis pandangan dunia, penulis dapat membandingkannya dengan data dan analisis sosial dalam masyarakat. Goldmann juga membangun seperangkat kategori yang saling berhubungan satu sama lain dalam membentuk strukturalisme genetic untuk menunjang teorinya tersebut, Oleh sebab itu, pendekatan Strukturalisme genetik tidak dapat lepas begitu saja dari struktur dan pandangan penulis. Sejalan dengan pandangan tersebut, Faruk (1999:12 -13) berpendapat bahwa Pandangan penulis dapat diketahui melalui latar belakang kehidupan penulis.

Dilain pihak, Hippolyte Taine, penemu mazhab genetik dalam (Sapardi Djoko Damono dalam Zaenudin Fananie 2000:116) mencoba menelaah sastra dari

sudut pandang sosiologis dan menjelaskan bahwa sastra tidak hanya sekedar karya yang bersifat imajinatif dan pribadi, tetapi dapat pula merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu dilahirkan. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Umar Junus dalam Zaenudin Fananie (2000:117). Lalu fenomena hubungan ini dikembangkan oleh Lucien Goldmann dengan teorinya yang dikenal dengan Strukturalisme genetik (Zaenudin Fananie 2000:117).

Prinsip Strukturalisme-Genetik mengacu pada teori sastra yang tidak hanya berbentuk struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya. Tapi juga merupakan hasil strukturasi kategoris struktur pikiran subjek penulisnya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Sehingga bagi penganut strukturalisme genetik memahami struktur karya sastra tidak akan mungkin dilakukan tanpa pertimbangan faktor-faktor sosial yang mempengaruhinya. Sebab faktor-faktor itulah yang memberikan kesatuan pada struktur tersebut (Goldmann dalam Faruk 1999 (b):13).

Awalnya penelitian strukturalisme genetik dikembangkan di Perancis oleh Lucien Goldmann. Goldmann selalu menekankan latar belakang sejarah dalam beberapa analisis karya sastra novelnya. Novelnya juga memiliki unsur otonom yang tidak dapat terpisahkan dari unsur ekstrinsik. Hal ini sangat nampak jelas pada teks sastra yang menyajikan fakta sejarah dan situasi munculnya karya sastra. Goldmann juga mengemukakan bahwa semua aktivitas manusia merupakan respon dari subjek secara keseluruhan atau individu dalam situasi tertentu yang merupakan usaha kreatif atau percobaan untuk memodifikasi situasi yang ada agar cocok dengan aspirasinya. Sehingga menghasilkan sesuatu yang fakta sebagai hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dengan dunia sekitarnya (Fananie, 2000:117).

Adapun pendekatan strukturalisme memiliki beberapa karakteristik. *Pertama*, fokus pada keutuhan dan totalitas. Yang menjadi dasar telaah strukturalisme bukanlah bagian-bagian totalitas itu, tetapi jaringan hubungan yang ada antara bagian-bagian itu, yang menyatuhkannya menjadi totalitas.

Kedua, strukturalisme tidak menelaah struktur permukaannya, tetapi struktur yang ada di bawah atau di balik kenyataan empiris. *Ketiga*, analisis yang dilakukan menyangkut struktur yang sinkronis dan bukan yang diakronis. *Keempat*, strukturalisme adalah metode pendekatan yang antikausal (bukan sebab-akibat tetapi hukum perubahan bentuk) (Saraswati, 2003:75).

Untuk menopang teorinya Goldmann mengemukakan seperangkat konsep dasar (kategori) yang saling berkaitan yang akhirnya membentuk strukturalisme genetik. Konsep dasar atau kategori itu adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman penjelasan.

a. *Fakta Kemanusiaan*

1. Fakta kemanusiaan merupakan hasil aktivitas atau perilaku manusia baik secara verbal maupun fisik. Fakta tersebut dapat berwujud aktivitas sosial, aktivitas politik atau kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, dan seni sastra.
2. Goldmann menganggap bahwa fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang bermakna. Sehingga strukturnya memiliki makna. Sebab fakta kemanusiaan merupakan respon dari subjek baik secara kolektif atau individual sebagai suatu usaha untuk mengubah situasi agar lebih sesuai atau cocok bagi aspirasi subjek tersebut khususnya dalam usaha untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan dunia.

b. *Subjek Kolektif*

Konsep ini menekankan bahwa fakta kemanusiaan bukan hanya timbul begitu saja. Tapi merupakan hasil aktivitas manusia sebagai subjek. Goldmann membedakannya sebagai subjek individual dan subjek kolektif. Subjek kolektif inilah yang menjadi subjek dari fakta sosial dan historis.

c. *Pandangan Dunia*

Goldmann (dalam Saraswati, 2003:76-78)., menyatakan bahwa pandangan dunia adalah (1) kompleks menyeluruh dari sekumpulan gagasan, aspirasi, dan perasaan, yang menghubungkan/mengikat para anggota suatu kelompok sosial tertentu dalam suatu kesatuan sehingga menjadi ciri khas yang

membedakannya dari sekumpulan kelompok sosial yang lain. Dengan demikian, pandangan dunia itu bukanlah merupakan kesadaran individual, melainkan kesadaran kolektif.

Sementara itu, Triyono (1993:4) mengemukakan bahwa pendekatan strukturalisme genetik dalam karya sastra tidak semata-mata merupakan struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya. Tapi merupakan hasil strukturisasi struktur kategoris pikiran subjek penciptanya yang terbangun akibat interaksi antarsubjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Sehingga pendekatan strukturalisme genetik hanya bisa diaplikasikan pada karya sastra dengan mewajibkan empat syarat. *Pertama*, karya sastra adalah karya besar atau agung. *Kedua*, objek merupakan karya sastra yang telah diterbitkan pada masa lalu. Tapi syarat ini hanya sekedar pertanyaan fakta saja dan bukan hal yang mendasar/prinsip. *Ketiga*, karya sastra memiliki posisi pandangan dunia pengarang sebagai subjek individu yang bersifat kolektif. Itulah sebabnya, Goldmann berpendapat bahwa, novel besar tidak akan mungkin tercipta tanpa pandangan dunia. *Keempat*, karya sastra yang memunculkan tokoh problematik (Damono, 1984:42-46).

Pertentangan Kelas

Perkembangan teori Goldmann tidak terlepas dari teori marxis walaupun dia menganggap teori sosiologi sastra marxis terlalu reduksionis dan simplistis dan searah. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan persoalan antara kesusastraan dengan masyarakat merupakan suatu persoalan yang kompleks (Faruk, 1994:10). Sehingga Goldmann mengakui teori kelas marxis dan telah membuktikan bahwa pandangan menyuluruh tentang kehidupan manusia telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia (Faruk, 1994:15). Oleh karena itu ia mengklasifikasikan subjek kolektif sebagai kelas sosial.

Marx, sebagai seorang yang telah mencetuskan teori kelas, mengemukakan bahwa sejatinya sebuah kelas hanya dapat dianggap kelas jika dia bukan hanya sekedar objek' semata tapi juga merupakan golongan sosial dengan kepentingannya sendiri dan secara subjektif menyadari diri sebagai kelas dalam kalangan masyarakat dan memiliki beragam kepentingan khusus yang

diperjuangkannya. Dilain pihak, Lenin dalam (Suseno, 1999:111), menganggap kelas sosial sebagai golongan sosial dalam tatanan masyarakat yang menentukan posisi hasil tertentu.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Adapun pendekatan yang digunakan adalah strukturalisme genetik.

Prosedur Pengumpulan Data

Data pertentangan nilai dalam novel *Bumi Manusia* dikumpulkan untuk dianalisis secara deskriptif agar mendapatkan gambaran bagaimana cara penulis menggambarkan pertentangan nilai tersebut.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel "*Bumi Manusia*" karya Pramoedya Ananta Toer, terbitan Lentera Dipantara, Utan Kayu, Jakarta Timur, Indonesia, cetakan ke 13, tahun 2008, dan terdapat juga beberapa buku lainnya yang memiliki hubungan dengan novel *Bumi Manusia*.

Langkah-langkah Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural genetik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca novel secara intensif,
2. Menganalisis struktur novel,
3. Membuat kesimpulan tentang pertentangan nilai berdasarkan struktur novel *Bumi Manusia*,
4. Menyusun laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penokohan Dalam Novel *Bumi Manusia*

Tokoh-tokoh yang ditampilkan tidak kurang dari dua puluh orang dan tokoh-tokoh ini memiliki karakter yang berbeda dengan latar belakang yang berbeda pula. Sehingga dapat diuraikan berikut.

1. Nyai Ontosoroh

Nyai Ontosoroh, nama aslinya adalah Sanikem. Nama Nyai Ontosoroh didapat setelah berdirinya perusahaan *Boerderij Buitenzorg*. Ia terlahir sebagai anak seorang juru tulis perkebunan milik Tuan Herman Mellema, Sastrotomo. Orang tuanya telah menjadikan dirinya sebagai nyai sebagai alat transaksi untuk jabatan ayahnya sebagai kasir perkebunan. Oleh karena itu, ia sangat membenci orang tuanya tersebut. Hal ini sangat jelas tertuang dalam tulisan "Ya Ann, aku telah mendendam orang tuaku sendiri" (hlm. 80). Dendamnya ini belum cukup

baginya. Sebab dia harus menjalani hidupnya sebagai Nyai yang baik dan selalu patuh pada tuannya. Namun dia termasuk Nyai yang beruntung karena Tuan Herman Mellema adalah tuan yang baik dan menghormatinya. Dia juga dibimbing dan dilatih oleh tuannya agar bisa layak bersanding dengan para wanita Eropa. Hal ini nampak jelas dalam kalimat.

“Akan kubuktikan pada mereka, apapun yang telah diperbuat atas diriku, aku harus bisa lebih berharga daripada mereka, sekalipun hanya sebagai nyai” (hlm. 80).

Berbekal bimbingan dan latihan dari tuannya, Nyai Ontosoroh bertekad untuk bisa menunjukkan integritas dirinya sebagai Nyai yang berpendidikan dan terpancang. Dia tidak hanya ingin menjadi Nyai seperti yang lainnya. Terlebih setelah dia mengalami tragedi dalam keluarganya. Saat itu putra Tuan Herman Mellema datang dengan sangat tidak sopan dan mendakwanya sebagai perempuan perebut suami orang (PELAKOR) dan menuntut semua harta yang menjadi haknya. Pada saat itu pula ia kehilangan rasa hormat terhadap tuannya yang tidak bisa bersikap tegas atas semua perlakuan Maurits Mellema terhadapnya. Sikap ini nampak pada kalimat

“Sejak detik itu, Ann, lenyap rasa hormatku pada ayahmu. Didikannya tentang harga diri dan kehormatan telah jadi kerajaan dalam diriku. Dia tidak lebih dari seorang Sastrotoomo dan istrinya. Kalau Cuma sampai di situ bobotnya dalam menghadapi ujian sekecil itu, tanpa dia pun aku dapat urus anak-anakku seorang diri” (hlm. 93-94).

Sejak saat itu, Nyai Ontosoro menjalankan perusahaannya dan mengurus anak-anaknya dengan penuh tekad dan dendam. Ia berkembang menjadi wanita kuat yang tidak mudah percaya pada orang yang tidak berhubungan dengan keluarga dan perusahaannya.

2. Minke

Minke (bukan nama asli) terlahir dari keluarga bangsawan. Dia memiliki gelar bangsawana di depan namanya, tetapi dia tidak pernah menggunakannya. Ia belajar di HBS dan mendapatkan pendidikan Belanda. Dia menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah berkembang saat itu dari sekolahnya. Selain mendapat pendidikan, ia juga dituntut untuk bisa bersikap sebagaimana adat dan kebiasaan Eropa. Otomatis hal inilah yang menjadikannya memiliki pemahaman yang berbeda dengan keluarganya. Keluarganya sangat fanatik dengan budaya Jawa khususnya ayahnya yang akhirnya diangkat menjadi bupati. Minke menganggap budaya Jawa yang dianut keluarganya sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Zaman yang telah ia pelajari dan jalani adalah zaman modern dengan peradaban yang modern. Baginya Budaya Jawa merupakan budaya yang sangat kolot dan sangat menyiksa. Sikap ini terlihat ketika Minke harus merangkak sambil menunduk ketika menghadap panggilan bupati yang ternyata adalah ayahnya sendiri.

“Sungguh teman-teman sekolah akan menertawakan aku sekenyangnya melihat sandiwara bagaimana manusia, biasa berjalan sepenuh kaki, di atas telapak kaki sendiri, sekarang harus berjalan setengah kaki, dengan bantuan dua belah tangan. Ya Allah, kau nenek moyangku, apa sebab kau ciptakan adat menghina martabat turunanmu sendiri begini macam? Tak pernah terpikir olehmu, nenek

moyang yang keterlaluan! Keturunan bisa lebih mulia tanpa menghinakan kau! Sial dangki! Mengapa kau sampai hati mewariskan adat semacam” (hlm. 116-117).

Perkembangan Pendidikan dan teknologi Eropa dengan menjunjung nilai kemanusiaan telah membuat dirinya kagum dan bangga karena dapat berinteraksi dan belajar peradaban masyarakat Eropa. Hal ini nampak jelas dalam kalimat

“Tentu dada ini menjadi gembung. Aku belum pernah ke Eropa –benar tidaknya ucapan Tuan Direktur aku tak tahu. Hanya karena menyenangkan aku cenderung mempercayainya. Lagi pula semua guruku kelahiran sana, dididik di sana pula. Rasanya tak layak tak mempercayainya guru . . . Oleh masyarakat Eropa, terpelajar dan Indo dianggap terbaik dan tertinggi nilainya di seluruh Hindia Belanda. Maka aku harus mempercayainya” (hlm. 2).

Minke juga telah melahirkan berbagai pemikiran yang polos. Namun karena darah mudanya telah melibatkan dia dalam berbagai persoalan yang sulit dan akhirnya membentuk dirinya menjadi pemuda dewasa yang berpendidikan. Dalam dunia percintaannya, dia dikenalkan oleh Robert Suurhof dengan Annelies, gadis Indonesia yang sangat cantiknya tak tertandingi. Pada saat yang sama, ia juga berkenalan dengan Nyai Ontosoroh, ibu Annelies yang otomatis membuatnya ikut terlibat dalam persoalan pelik keluarga Nyai Ontosoroh. Pergaulannya dengan keluarga para Nyai ini berpengaruh pada pembentukan karakter Minke. Minke merasa tertantang untuk bisa bertanggungjawab dan menyelesaikan persoalan di keluarga Nyai. Otomatis Minke mendapatkan perhatian dan kasih sayang Annelies dan ibunya Nyai Ontosoroh.

3. Maurits Mellema

Maurits Mellema adalah anak tunggal Herman Mellema dengan pernikahan ayahnya bersama Amilia Mellema Hammers. Pada surat-surat Sarah dan Miriam De la Croix untuk Minke, dijelaskan bahwa Maurits Mellema adalah mantan pasukan perang Belanda yang dikirim ke Afrika untuk memimpin peperangan. Maurits Mellema berusaha memperoleh warisan atas kekayaan yang telah menjadi hak Nyai Ontosoroh dan anak-anaknya dengan cara yang sangat licik. Ia memanfaatkan kelemahan kedudukan Nyai Ontosoroh sebagai Nyai. Karena secara hukum Belanda, seorang nyai beserta anak-anaknya tidak memiliki hak atas harta ayahnya.

4. Ayah Minke

Ayah Minke adalah seorang penganut fanatik budaya Jawa, khususnya dilingkungan bangsawan dan setia terhadap feodalisme. Dia berusaha menjaga budaya ‘kekuasaan’ sebagai ciri khas bangsawan feodal. Ia tidak mau disamaratakan dengan orang-orang biasa yang menjadi bawahannya. Paham ini disimbolkan dalam tata cara penyembahan kawula kepadanya pada saat menghadap petinggi mereka. Dilain pihak, ayah Minke yang posisinya sebagai Bupati B, merasa dirinya terlalu rendah dihadapan orang Eropa. Dia menganggap orang Eropa telah berjasa atas kekuasaannya. Oleh sebab itu dia sangat

menghormati dan segan pada orang Eropa. Ia menganggap Eropa adalah lambang kebesaran martabatnya. Hal ini terlihat jelas saat Minke mendapat undangan dari *Assisten Resident Herbert de la Croix*, otomatis semua kesalahan yang telah didakwakan kepada Minke, terampuni dengan sendirinya (hlm. 142).

5. Robert Suurhof

Robert Suurhof adalah teman kelas Minke di HBS. Dia selalu merasa lebih tinggi dari Minke dengan kewarganegaraan Belanda yang ia dapatkan. Pada hal kewarganegaraan itu diperolehnya hanya karena terlahir di atas kapal *Van Heemskerk* yang sedang berlabuh di Tanjung Perak. Sedangkan bapak dan ibunya adalah asli penduduk Indonesia (hlm. 8). Parahnya lagi dia sangat membenci Pribumi khususnya Pribumi yang lebih maju darinya. Dia selalu menjadikan dirinya lebih baik dari Minke. Walaupun dalam segi percintaan memperebutkan cintanya Annelies dia kalah telak dengan Minke, dia tetap saja sombong dan meremehkan Minke. Itulah sebabnya dia menghendaki sebuah cincin berlian yang sangat besar di pesta pernikahan Minke dan Annelies walaupun harus menggali kuburan Cina. Pada suratnya, ia juga mengatakan akan berlayar ke Eropa untuk meneruskan sekolahnya. Faktanya menurut berita Jufrouw Magda Peters, Robert bekerja di kapal layar.

6. Babah Ah Tjong

Babah Ah Tjong adalah seorang warga Cina yang usahanya membuka rumah pelesiran yang letaknya bersebelahan dengan rumah dan perusahaan keluarga Herman Mellema dan Nyai Ontosoroh. Ia membuka rumah pelesirannya hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Babah Ah Tjong terlibat dalam pembunuhan Herman Mellema yang dibuktikan dengan pengakuannya di depan pengadilan kulit putih. Ia mengaku secara sengaja mencampurkan racun pada minuman Herman Mellema. Racun itu akan membunuh secara perlahan-lahan orang yang meminumnya. Pengakuan Babah Ah Tjong tentang pembunuhan itu telah membebaskan Nyai Ontosoroh dari tuduhan membunuh tuannya. Babah Ah Tjong dihukum sepuluh tahun ditambah denda untuk biaya pengadilan dan pengobatan terhadap penyakit yang dihidap Maiko, serta kerja paksa.

7. Robert Mellema

Robert Mellema adalah anak pertama Nyai Ontosoroh dengan Tuan Herman Mellema (kakak kandung Annelies Mellema). Tidak seperti Annelies yang mencintai ibunya, Robert Mellema sangat membenci ibunya hanya karena ia seorang pribumi dan mengeluarkannya dari ELS. Itulah sebabnya dia menganggap ibunya sebagai penghalangnya dalam mencapai cita-citanya untuk menjadi awak kapal sebagai orang Eropa. Baginya, menjadi Eropa jauh akan lebih baik daripada menjadi pribumi.

Namun pilihan Robert ini terbentur pada kenyataan. Ibunya yang pribumi dan sangat dibencinya justru telah berhasil menjadi pengusaha dan menguasai urusan keluarga, serta menjadi nyonya rumah yang menguasai semua harta keluarga. Sementara ia melihat orang yang ia banggakan telah menjadi gila dan pecandu 'pelesir' di rumah pelesiran Baba Ah Tjong. Iapun kehilangan sandaran hidup. Namun gengsinya terlalu tinggi untuk mengikuti aturan main nyonya rumah.

Di tengah kebimbangannya, Minke hadir dengan membawa kebesaran HBS-nya. Hal inilah yang membuat Robert membenci kehadiran Minke. Ia menganggap Minke adalah saingan beratnya sebagai ahli waris kekayaan keluarga. Karena Minke sangat disayangi oleh ibu dan adiknya. Akhirnya iapun terjebak dalam kenikmatan semu yang ia dapatkan dari rumah pelesiran tempat ayahnya terlena selama lima tahun.

8. Kakak Minke

Kakak Minke adalah siswa SIBA (School voor Inlandsche Bestuursambtenaren), sekolah calon Pejabat Pangreh Praja. Sebagai siswa SIBA ia dicetak untuk menjadi amtenar yang akan menjadi pejabat pemerintahan pribumi. Menjadi pejabat pemerintahan berarti menjadi priyayi terhormat. Oleh karena itu, ia selalu menjaga tradisi kepriyayian untuk terus menjaga wibawanya.

Sebagai orang yang berjiwa priyayi, ia tidak menyukai sikap Minke yang ke Barat-baratan. Ia menganggap adiknya sudah bukan seorang Jawa dan sangat sangat menyalahi tradisi keluarganya. Sebaliknya, oleh Minke, ia dianggap sebagai intelektual pengecut.

Pengelompokan Tokoh ke dalam Kelas Sosial Berdasarkan Faktor Genetiknya

Struktur penokohan Bumi Manusia mengindikasikan bahwa terdapat disfungsi sistem dalam struktur masyarakat Indonesia, yang kemudian melahirkan kelas-kelas sosial. Dalam teks Bumi Manusia, tokoh-tokoh tergolong ke dalam stratifikasi kelas masyarakat. Kelas sosial tertinggi diduduki oleh penduduk kulit putih, setelah itu menyusul golongan Indo, warga Asia Timur (dalam hal ini Cina), bangsawan-bangsawan lokal, kaum intelektual, dan rakyat biasa. Juga mengingat pendapat Pramoedya mengenai ciri karya sastra realisme sosial,

“Realisme sosial . . . dalam menghadapi perspaln masyarakat mempergunakan pandangan yang struktural fundamental, mendapatkan kontradiksi pokok dan mengikuti gerak-gerak kontradiksi sosial yang kurang pokok . . .” (Kurniawan, 1999:146).

Kontradiksi sosial dalam konteks di atas mengacu pada pengertian pertentangan kelas. Kontradiksi sosial oleh Pramoedya dikatakan sebagai kontradiksi struktural fundamental di dalam kehidupan sosial anatara kelas penghisap dan kelas terhisap, kelas penindas dan kelas tertindas, serta golongan yang terlibat di dalamnya.

Golongan-golongan masyarakat dalam Bumi Manusia, dengan memperhatikan struktur masyarakat Indonesia yang dimaksud oleh Pramoedya dan pendapat tokoh kelas menengah Indonesia lainnya, dapat dikatakan sebagai refleksi struktur masyarakat Indonesia. Kelas-kelas yang dimaksud adalah kelas penguasa, kelas pendatang (dalam hal ini warga etnis Cina), bangsawan-bangsawan lokal (birokrat pemerintahan), intelektual, dan rakyat biasa.

1. Penguasa (Tokohnya: Maurits Mellema)

Maurits Mellema dapat dikatakan sebagai penguasa karena ia adalah seorang Belanda, kulit putih totok. Dalam cerita, kulit putih, apalagi

warga Belanda atau Hindia Belanda, memiliki kedudukan dan derajat lebih tinggi dibandingkan dengan Indo atau pribumi. Orang-orang kulit putih mendapat perlindungan kuat dari hukum Eropa. Hukum Eropa yang dipakai itu sendiri bukan hukum yang bersifat universal tetapi hukum yang bersifat kolonial. Hukum yang universal memandang atau menghukum manusia yang melakukan kesalahan secara wajar, sedangkan hukum kolonial akan menghukum manusia dengan tingkat usaha itu dalam melawan kolonialisme.

Maurits Mellema memiliki dendam dan ambisi pribadi terhadap Nyai Ontosoroh, si pribumi nyai-nyai ayahnya. Karena ia seorang Belanda dan yang menjadi sasarannya adalah pribumi, ia mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Hindia Belanda dan pengadilan Amsterdam untuk mendapatkan ambisinya. Keabsahan pengadilan Amsterdam dan keabsolutan perintah pemerintah Hindia Belanda ia jadikan alat untuk meyakinkan dirinya bahwa ia adalah orang yang paling berkuasa di atas orang-orang pribumi semacam Nyai Ontosoroh dan lainnya. Ia menyadari bahwa di bawah Hukum Eropa, orang-orang pribumi tidak akan dapat berbuat apa-apa. Ia menggenggam hidup-matinya pribumi, karena ia menyadari bahwa itu sudah seharusnya terjadi.

2. Bangsawan (Bupati B, Tokohnya: Ayah Minke)

Pada masa penjajahan, Bupati adalah kedudukan tinggi dalam sistem kekuasaan feodalisme Jawa. Orang-orang atau keluarga yang terlibat dalam kekuasaan ini termasuk ke dalam golongan bangsawan merupakan kaki tangan Belanda, karena melalui pemanfaatan loyalitas rakyat terhadap Bupati, Belanda secara tidak langsung telah menguatkan kekuasaan mereka terhadap pribumi.

3. Timur Asing (Pedagang, Tokohnya: Babah Ah Tjong)

Pada masa penjajahan Belanda, kolonial belanda membagi masyarakat Hindia Belanda menjadi tiga golongan besar berdasarkan ras, yaitu *Europeanen* (semua kulit putih), *Vreemde Oosterlingen* (Timur asing termasuk Cina, Arab, dan India), dan *Inlanders* (golongan pribumi) (Siong, 1962:30).

Para pedagang Cina memiliki sifat rajin, ulet, dan cerdas dan mereka memiliki hubungan perdagangan baik dengan pribumi. Dengan demikian, pedagang Cina mengetahui seluk beluk perdagangan pribumi. Hal ini membawa keberuntungan bagi belanda dalam usahanya untuk menguasai perdagangan pribumi. Belanda kemudian memanfaatkan Cina untuk menguasai perdagangan pribumi. Untuk melancarkan usahanya ini, Belanda memberi imbalan dengan perlakuan istimewa terhadap golongan ini. Mereka mendapat kedudukan lebih tinggi dari pribumi dan memiliki hak istimewa seperti hak monopoli (terhadap pribumi), menjual candu, menarik pajak, hak bea cukai dan lain-lain (Tan, 1981:15).

Hak istimewa yang diberikan dalam rangka mendayagunakan golongan Cina demi kepentingan Belanda dalam menguasai perdagangan pribumi ini, pada akhirnya menimbulkan kekhawatiran bagi Belanda. Belanda khawatir, perdagangan justru akan dikuasai pedagang Cina. Untuk mengatasinya, Belanda mengeluarkan berbagai kebijakan yang intinya mempersempit ruang gerak golongan Cina (misalnya, golongan Cina diharuskan tinggal di daerah tertentu) (Siong, 1962:30).

Mengenai perlakuan hukum, golongan Cina ini tidak berbeda dengan perlakuan hukum terhadap Pribumi. Mereka hanya diperbolehkan untuk melestarikan kebudayaannya. Segala persoalan hukum yang menyangkut

pidana, ditangani dengan cara kode hukum Belanda (Eropa) seperti halnya yang diberlakukan bagi golongan Pribumi (Siong, 1962:22).

Ciri-ciri karakter pada tokoh Babah Ah Tjong sangat relevan dengan gambaran di atas. Babah Ah Tjong, meskipun dalam teks tidak diwujudkan sebagai pedagang, memiliki peran dalam usaha Maurits Mellema untuk mengeksploitasi kekayaan Nyai Ontosoroh. Meskipun tidak secara eksplisit dinarasikan oleh pengarang dalam teks novel, melalui rangkaian peristiwa yang tersusun dan nasib yang dialami Babah Ah Tjong sendiri, penulis dapat menyimpulkan bahwa tragedi pembunuhan Herman Mellema yang dilakukan oleh Babah Ah Tjong adalah keinginan Maurits Mellema.

Melihat peran Babah Ah Tjong-sebagai perantara usaha pembunuhan dan eksploitasi ekonomi dalam novel ini, secara otomatis, penulis mengindikasikan bahwa Babah Ah Tjong merupakan bagian dari golongan Cina.

4. Golongan Intelektual (Tokohnya: Minke)

Menurut Harry benda (dalam legge,1993:23), golongan intelektual di Indonesia . lahir dari golongan bangsawan yang mendapat kesempatan belajar disekolah yang disediakan Belanda khusus untuk para bangsawan lokal.Mereka mendapat pelajaran (hanya) mengenai hukum dan sastra Eropa. Setelah lulus, mereka bekerja pada bidang yang sama sekali tidak berhubungan dengan bidang studi mereka.Meskipun ada, mereka hanya sebagai juru tulis (klerk). Kenyataan ini menyebabkan perasaan frustrasi bagi mereka. Pada akhirnya para intelektual ini memilih arah jalan yang berbeda-beda. Beberapa diantaranya ada yang memilih untuk menjabat sebagai pegawai pemerintahan atau sebagai bagian dari golongan para aktivisyang kemudian membentuk suatu organisasi. Kaum intelektual yang disebutkan terakhir ini merupakan golongan intelektual yang tidak mau menerima pekerjaan yan bertolak belakang dengan ilmunya.

Mengenai kegiatan kaum intelektual ini, Jhon Kautsky (dalam legge, 1993:23-24) berpendapat bahwa peranan sebagai pemerakarsa utama dalam mengerahkan dukungan rakyat dan mengorganisir suatu pergerakan politik nasionalis,dimainkan oleh kaum intelektual yang telah menyerap sejumlah wawasan dan nilai peradaban Barat melalui pendidikan yan disediakan oleh negara penjajah dan merasa frustrasi karena keterbatasan kesempatan plitik dan kesempatan yang lain di dalam rezim kolonial. Sebagian dari mereka juga memperoleh pengalaman politik di dalam perhimpunan-perhimpunan politik mahasiswa dan kemudian memegang sebagian besar kepemimpinan organisasi-organisasi nasionalis.

Selanjutnya, dalam masyarakat, kaum intelektual memperoleh kedudukan dan pengaruh semata-mata karena mereka adalah intelektual. Anggota-angotanya membentuk kelas tersendiri dan karenanya kaum intelegensia memegang kekuasaan politik “secara independen ... sebagai intelegensia, dan bukan sebagai juru bicara kekuatan-kekuatan sosial yang sudah berakar”. Selain itu, menjadi intelektual berarti melakukan suatu pekerjaan, memenuhi panggilan hidup, dengan nilai-nilai dan aturan, disiplin, serta kode etiknya sendiri.

Minke digambarkan sebagai keturunan bangsawan, kakeknya adalah seorang pejabat yang sederajat dengan wedana. Kebangsawanannya ini diperkuat dengan pengangkatan ayahnya sebagai Bupati kota B. Dia memperoleh kesempatan untuk mengenyam pendidikan Barat di ELS dan HBS. Dia bahkan

dinyatakan sebagai siswa terbaik pertama di Surabaya yang berarti terbaik kedua se Hindia Belanda.

Sebagai terpelajar, seperti yang dikatakan Kautsky di atas, Minke memiliki tanggung jawab untuk berbuat sesuatu yang sesuai dengan aturan dan kode etik intelektual. Sikap ini ditunjukkan Minke di antaranya pada saat ia harus menilai siapa sebenarnya Nyai Ontosoroh yang ia kenal sebagai nyai-nyai. Secara umum ia mengenal nyai-nyai adalah seorang yang hanya menjual harga dirinya untuk mendapatkan kesenangan materi dari tuannya. Dan sebagian besar mereka adalah wanita-wanita rendah yang tidak terdidik. Nyai-nyai yang ia kenal kali ini tidak seperti anggapan umum itu. Dia harus mengerahkan kedewasaan intelektualnya untuk menilai secara adil nyai-nyai yang satu ini.

Mengenai kedudukannya di masyarakat, Minke telah menjadi tokoh pemuda luar biasa yang dianggap memiliki kelebihan hanya karena ia siswa HBS. Bagi siswa HBS, sudah menjadi haknya mendapat penghormatan, dan orang lain juga berkewajiban menghormatinya. Penghormatan ini ditunjukkan pula oleh ayahnya setelah Minke mendapat undangan dari *Assisten Residen Herbert de la Croix*.

5. Rakyat Biasa (Tokohnya: Nyai Ontosoroh)

Nyai Ontosoroh yang sebenarnya bernama Sanikem ini adalah anak seorang juru tulis perkebunan bernama Sastrotomo. Jabatan juru tulis dalam masyarakat Hindia pada saat itu merupakan jabatan rendah yang memberi pengaruh apa-apa bagi kehormatan/martabat keluarga. Oleh karena itulah, Sastrotomo menginginkan jabatan kasir yang bisa memaksa pekerja untuk menaruh hormat dan harus mengantri panjang untuk menerima jasanya.

Kedudukan Nyai Ontosoroh semakin rendah dengan predikatnya sebagai nyai-nyai Belanda, meskipun dalam hal intelektualitasnya, ia menandingi Magda Peters (guru Minke). Kedudukannya ini telah menjadikannya manusia yang hidupnya sama sekali tidak dijamin oleh hukum apa pun. Ikatan persaudaraan dengan semua anggota keluarganya telah terbeli dan hukum Belanda pun tidak pernah menganggap keberadaannya. Ia semakin terpuruk dalam ketidakmenentuan statusnya.

Bentuk Pertentangan Kelas dalam Novel Bumi Manusia

Dalam menjalankan misi realisme sosialnya, Pramoedya mencoba menggali sejarah Indonesia akhir abad ke 19 dalam novel *Bumi Manusia* dengan tidak mengabaikan kelas-kelas sosial yang ada pada masyarakat Indonesia. Pramoedya mencoba menekankan bahwa di tengah-tengah hiruk-pikuk perkembangan sejarah Indonesia juga diwarnai oleh adanya pertentangan kelas.

Dalam usaha menggali sejarah melalui kelas-kelas sosial ini, yang harus diperhatikan bukan hanya kelas macam apa yang harus ditemukan, melainkan bagaimana struktur kekuasaan di antara mereka. Menurut Marx, akan terlihat bahwa dalam setiap masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa dan kelas yang dikuasai (Suseno, 1997:113).

Hal di atas menunjukkan bahwa bangsa Indonesia yang pada masa awal abad ke 20 telah memasuki masa transisi ke peradaban modern (dengan ditandai lahirnya para kaum terdidik dan masuknya pemikiran-pemikiran baru tentang humanisme Eropa), dapat dikatakan bahwa perekonomian Indonesia

mulai di-pengaruhi sistem kapitalistik. Dengan sistem perekonomian yang kapitalistik ini, Indonesia mulai menunjukkan adanya kelas-kelas. Kelas-kelas sosial di Indonesia yang secara umum dimanifestasi ke dalam tokoh-tokoh Bumi Manusia tergolong menjadi lima kelas sosial. Kelima kelas ini memiliki susunan kekuasaan yang berlapis mulai dari yang atas sampai dengan yang paling bawah. Kelas yang lebih tinggi berkuasa atas kelas yang paling rendah. Kelas tertinggi dimiliki oleh orang-orang Belanda atau orang-orang kulit putih yang terlibat dalam kolonialisme.

1. Kaum Intelektual versus Bangsawan (Tokohnya: Minke versus Bupati)

Tokoh yang menampakkan suasana pertentangan dalam novel Bumi Manusia adalah Minke dengan ayahnya. Sebagai kaum intelektual yang telah mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, Minke menilai bentuk kekuasaan yang dianut Jawa, bangsanya sendiri, dianggap sangat menjatuhkan martabat manusia, sehingga ia membencinya. Minke tidak menyukai ayahnya karena ayahnya seorang pemegang teguh feodalisme Jawa.

Pada sisi lain, ayahnya yang kemudian diangkat menjadi Bupati menganggap perlu untuk melestarikan budaya Jawa, khususnya budaya hormat pada orang yang lebih tua atau pada orang yang lebih tinggi kedudukannya. Budaya hormat itu berlaku pada sistem kekuasaan. Penguasa wilayah yang lebih rendah harus bersikap loyal terhadap penguasa wilayah yang lebih tinggi. Dalam hal ini, seorang Bupati harus menjaga loyalitas mereka kepada pemerintah Hindia Belanda yang menguasai wilayahnya. Sebaliknya, mereka akan menindas orang-orang yang kedudukannya lebih rendah di bawahnya. Bentuk penindasan ini disimbolkan pada tata cara menghadap para pembesar. Para hamba saya harus berjalan dengan bertumpu pada kedua tangannya dan tidak diperbolehkan menengahdakan kepalanya apalagi untuk menatap pembesarnya.

Dalam kegiatan pemerintahan, bangsawan-bangsawan ini merupakan kaki tangan Belanda. Kedudukan Bupati yang sangat disegani rakyatnya dimanfaatkan Belanda untuk pribumi. Dengan iming-iming, Belanda memanfaatkan bangsawan, yang memang sudah gila hormat ini, untuk menekan rakyat.

Kuntowijoyo (1994:178) mengatakan bahwa ciri-ciri feodalisme semacam itu diwarisi oleh sistem birokrasi Indonesia. Selanjutnya dikatakan bahwa banyak sarjana Asing dan domestik, seperti Anderson dan Magnis Suseno, yang melihat kebudayaan birokratis sebagai sebuah gejala pengaruh budaya Jawa ke dalam politik Indonesia. Kita menyadari memang banyak perbendaharaan kata Jawa masuk ke dalam birokrasi, seperti pada nama-nama gedung, lembaga-lembaga, dan semboyan-semboyan.

Budaya yang dimaksud adalah budaya birokrasi yang membudayakan tingkat loyalitas bawahan kepada atasannya. Budaya ini ditunjukkan oleh sistem kekuasaan yang dipegang ayah Minke. Pejabat yang lebih rendah tingkatannya akan bersikap tunduk kepada pejabat yang lebih tinggi. Jika perlu mereka akan berjalan merangkak menggunakan kedua tangannya sebagai pijakan (hal ini terpaksa dilakukan Minke ketika harus menghadap Bupati dengan dongkol). Bentuk penghormatan seperti ini dapat meningkatkan promosi ke jabatan yang lebih tinggi.

Kebudayaan birokrasi semacam ini merupakan kontradiksi bagi bangsa Indonesia yang telah memasuki budaya industrial. Industrialisasi ditandai dengan berdirinya industri-industri yang bisa mencetak berbagai kebutuhan manusia. Sedangkan berdirinya industri-industri itu sendiri membutuhkan orang-orang terdidik semacam Minke.

Hubungan Minke dengan bapaknya sebagai Bupati dapat diasumsikan bahwa golongan ini (bangsawan) mereka alat penguasa untuk mengatur hubungan masyarakat dengan penguasa agar tidak langsung berhubungan. Alat itu dapat disamakan dengan birokrasi dan semua perangkat birokrasi, baik berupa hukum maupun aturan-aturan yang bersifat mengikat lainnya.

Dalam teks *Bumi Manusia* terlihat fungsi Bupati dalam struktur kekuasaan golongan ini sengaja dilegitimasi sebagai penguasa pribumi, tetapi legitimasi itu pun di bawah kekuasaan pemerintah Belanda. Golongan ini memiliki wibawa tersendiri dikalangan rakyat kecil, raja merupakan posisi sakral yang dengan sendirinya memiliki nilai keteladanan yang tinggi. Tidak sembarang orang bisa berhadapan dengan golongan ini. Wibawa ini dimanfaatkan oleh Belanda untuk meletakkan otoritas mereka.

Bangsa Indonesia memanfaatkan birokrasi yang kurang lebih bersifat sama seperti keadaan di atas. Untuk mengukuhkan kekuasaannya, penguasa Indonesia sengaja menciptakan birokrasi yang hanya bersifat fleksibel bagi orang-orang yang dikehendakinya, yaitu orang-orang yang tidak akan mengganggu stabilitas kekuasaan, ia akan gagal menembus birokrasi. Para elit birokrat sengaja diberi fasilitas dan berbagai kemudahan sebagai jaminan kualitas kerja mereka dalam mempertahankan birokrasi.

2. Kaum Intelektual versus Penguasa (Tokohnya: Minke versus Maurits Mellema)

Pertentangan yang terjadi antara kaum intelektual dengan penguasa adalah masalah menyangkut kedudukan *status quo*. sepanjang sejarah Indonesia, kaum terpelajar Indonesia memiliki peranan penting dalam pergantian rezim yang berkuasa di Indonesia. Pada awal abad ke-20, peran kaum terpelajar yang mendapat didikan dari sekolah gubernemen membentuk suatu organisasi yang disebut Budi Utomo, atau organisasi lain seperti SDI (Serikat Dagang Islam), yang pada intinya memiliki visi yang sama, yaitu menuju kebangkitan Indonesiayang merdeka dan terbebas dari tekanan penjajah. Peran pemuda intelektual begitu besar terhadap ambruknya kekuasaan Orde Lama dan kemudian terbangunnya kekuasaan Orde Baru. Selang 32 tahun, kekuasaan Orde Baru juga akhirnya ambruk atas peran pemuda-pemuda kampus yang berorasi meneriakkan gerakan anti Soeharto.

Melalui catatan sejarah itu, dapat terlihat bahwa sejarah memiliki peran yang tinggi terhadap kontrol politik di Indonesia. Dengan bekal intelektual, mereka mampu membaca realitas sekelilingnya, dan menghayati setiap peristiwa yang terjadi di masyarakat, rasa tanggung jawab yang tinggi dan tuntutan intelektualitas-nya mendorong mereka untuk menyuarakan kejadian-kejadian di sekelilingnya tersebut. Jika kondisi politik terlihat menunjukkan adanya tanda-tanda membutuhkan perubahan, kaum intelektual tidak segan-segan menyuarakan keinginannya akan perubahan itu. Dengan demikian, kaum intelek

merupakan pihak oposan yang sewaktu-waktu dapat mengguncangkan kekuasaan.

Keвокalan golongan intelektual merupakan ancaman rezim penguasa. Kritikan dan orasi politik dapat mengancam wibawa pemerintah di mata rakyatnya, bahkan menjatuhkan kekuasaan itu sendiri. Untuk mengantisipasi hal ini, penguasa melakukan berbagai cara untuk membendung suara vokal mereka.

Untuk membendung suara-suara kritis golongan ini penguasa melakukan kebijakan-kebijakan yang membatasi perkembangan intelektualitas kaum ini. Upaya ini dilakukan juga oleh pemerintah Indonesia dalam menghadapi berbagai kritikan dan hal-hal yang mengancam kekuasaan mereka.

Pada masa kekuasaan Orde Baru, berita-berita surat kabar dibatasi oleh undang-undang pers yang sekarang jurnalisisme untuk mengeluarkan berita yang menimbulkan “keresahan” masyarakat, pelarangan penerbitan dan peredaran buku-buku tertentu, misalnya buku yang dianulir sebagai penyebar paham Marxisme, buku-buku Pramoedya dan catatan-catatannya. Dalam upaya ini, dengan tanpa pertimbangan kemanusiaan, pemerintah menangkap atau menculik orang-orang yang dianggap aktif dalam menyuarakan kritikan terhadap penguasa. Penangkapan sering terjadi pada orang-orang dari dunia pers yang melanggar undang-undang yang telah digariskan atau anggota kelas menengah yang menghendaki suatu perubahan. Pramoedya adalah korban nyata dari politik ini.

3. Rakyat versus Warga Timur Asing (Pedagang) (Tokohnya: Ontoh Soroh versus Babah Ah Tjong)

Warga etnis Cina dan Tiongkok di Indonesia selama ini dianggap tidak lebih dari penguasa perdagangan pribumi. Kegiatan perdagangan rakyat pribumi. Kegiatan perdagangan warga Cina ini menguasai hampir semua pasar di Indonesia menyaingi perdagangan-perdagangan dari Padang. Sifat rajin dan ulet sangat menunjang keberhasilan usaha dagang mereka hingga dapat menguasai perdagangan rakyat yang terutama berpusat di pasar-pasar tradisional. Hal ini menimbulkan kecenderungan bagi rakyat pribumi.

Kecemburuan pribumi tidak hanya dipicu oleh keberhasilan dagang mereka, tetapi karena dalam hal pendidikan mereka juga sangat menonjol. Tidak jarang siswa Cina lebih berprestasi dibandingkan siswa pribumi. Siswa yang berprestasi ini kadang-kadang mendapat perhatian khusus dari pengajar sehingga siswa yang lain merasa terabaikan. Dalam pergaulan, siswa dari golongan ini tampaknya kurang bisa berbaur dengan yang lain. Mereka cenderung lebih memfokuskan diri dengan segolongannya atau dengan teman-temannya yang juga berprestasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, kecemburuan ini tidak dianggap sebagai hal yang terlalu serius. Akan tetapi, dari hal yang tidak terlalu serius itu bisa menimbulkan hal-hal yang besar, misalnya kerusuhan anti Cina. Gerakan anti Cina ini sering menimbulkan situasi rawan dalam masyarakat karena pribumi anti Cina tidak segan-segan melakukan pelemparan toko-toko atau basis perdagangan Cina. Akibatnya, warga minoritas ini semakin menarik diri dari

perbauran dengan masyarakat pribumi. Keadaan ini semakin menambah kesan eksklusif bagi golongan ini karena pada akhirnya mereka lebih akrab dengan teman-teman segolongannya.

Pramoedya yang dalam bukunya, *Hao Kiau di Indonesia* dengan tanpa syarat membela golongan ini, kembali meluruskan persoalan yang timbul diantara etnis Cina dengan pribumi Indonesia dalam Bumi Manusia dengan menyuguhkan tokoh Babah Ah Tjong.

Babah Ah Tjong, seorang pengusaha rumah pelesiran, terlibat dalam pembunuhan Herman Mellema. Seperti yang terjadi pada proses peradilannya, Babah Ah Tjong mengaku telah memasukan racun pada minuman Herman Mellema yang akan membunuhnya pelan-pelan. Pengakuan yang menjadikannya sebagai terdakwa yang pantas mendapatkan hukuman mati, sama sekali tidak menyinggung motif pembunuhan. Babah Ah Tjong tidak mendapatkan keuntungan dari kematian Herman Mellema, dia hanya memperoleh keuntungan dari rekening bulanan yang setiap bulan dilunasi oleh Nyai Ontosoroh. Dengan demikian, keuntungan akan semakin besar apabila Herman Mellema tetap hidup dan menjadi pelanggannya.

Peristiwa-peristiwa di atas mengidentifikasikan bahwa Babah Ah Tjong berada di bawah tekanan Maurits Mellema. Pengakuan bahwa ia membunuh Herman Mellema tanpa motif yang jelas telah menunjukkan perasaan frustrasinya dalam menghadapi perlakuan hukum Belanda terhadapnya, yang pada akhirnya dengan berbesar hati menyatakan Nyai Ontosoroh tidak bersalah (hlm. 278-279).

Dengan melihat peran Babah Ah Tjong dalam Bumi Manusia ini, penulis berasumsi bahwa kesan “jahat” yang melekat pada golongan etnis Cina bukan keinginan pribadi golongan ini. “Kejahatan” yang melekat ini hanya merupakan kesan yang muncul sebagai akibat dari usaha golongan ini untuk mencari jalan keluar dari diskriminasi penguasa tertinggi.

Siong (1962:30) mengatakan bahwa golongan Cina yang hidup dengan dibatasi kebijakan-kebijakan dan perlakuan-perlakuan yang tidak adil oleh Belanda merasa frustasi. Kedudukan mereka di Hindia semakin tidak menentu.

Dalam ketidakmenentuan ini, etnis Cina mengambil sikap untuk menekuni dunia perdagangan dan menyekolahkan para ahli waris mereka dengan serius (Onghokham, 1991:53). Akhirnya mereka sepakat mengambil sikap untuk bersatu dengan pribumi bersama-sama melawan Belanda. Dikatakan Onghokham bahwa golongan etnis Cina kehidupannya sangat terancam, yang disebabkan karena penempatan tempat tinggal oleh Belanda yang jauh dari pemukiman pribumi. Dalam pengaturan warisan, pada mereka diberlakukan menurut aturan Belanda. Diskriminasi terhadap golongan ini tidak hanya sampai di situ. Golongan ini tidak diperkenankan ikut terlibat dalam kegiatan politik. Kemudian dikatakannya juga setelah masa penjajahan, ketidaktentraman situasi Indonesia lebih memperenggan ikatan masyarakat peranakan daripada membantu menempa solidaritas etnisnya.

4. Rakyat versus Penguasa (Tokohnya: Nyai Onto Soroh versus Maurits Mellema)

Masa sebelum orde baru, penguasa telah menjadikan hukum sebagai alat untuk menyalahgunakan kekuasaan, melakukan KKN, membiarkan tidak adanya kepastian hukum, mengabaikan keadilan, dan membiarkan warga negara tak terlindungi oleh hukum, termasuk tindakan dan kebijakan yang melanggar hak asasi manusia. Bukti-bukti tindakan tersebut banyak terjadi terutama pada masyarakat lapisan bawah, misalnya kasus pembunuhan Marsinah, karyawan pabrik dan kasus pembunuhan Udin, wartawan Bernas yang tidak diusut secara tuntas atau yang dialami sendiri oleh Pramoedya Ananta Toer.

Hukum sebagai alat penguasa berarti hukum yang mengabdikan pada kepentingan pengusaha. Pengusaha sangat diuntungkan oleh kondisi hukum yang ada, karena berbagai tindakan dan kebijakan penguasa dapat dibenarkan oleh hukum yang memang diciptakan untuk kepentingan pengusaha tersebut. Apa yang kemudian dilakukan pengusaha bisa serba benar dan seolah-olah tidak ada kekeliruan dan kesalahan.

Pramoedya yang mengalami sendiri ketidakadilan dan pelecehan terhadap kemanusiaannya akibat penguasa yang menyalahgunakan kekuasaan, menggambarkan hal tersebut secara imajinatif dalam *Bumi Manusia* ini melalui tokoh-tokoh Nyai Ontosoroh dan Maurits Mellema. Maurits Mellema yang mendapat dukungan penuh dari pemerintah Hindia Belanda dan Pengadilan Amsterdam untuk memperoleh apa yang diinginkannya, dengan keyakinan yang tinggi memanfaatkan kekuasaannya untuk menekan Nyai Ontosoroh. Maurits Mellema mendakwa Nyai Ontosoroh dengan hukuman perkawinan yang berlaku bagi bangsanya sendiri. Kemudian dengan cara yang licik, ia berusaha menghabiskan anggota keluarga yang dianggap paling kuat untuk memperoleh harta dengan cara menjebak Herman Mellema (ayahnya) dan Robert Mellema (adik tirinya) dengan racun yang pelan-pelan akan membunuh mereka. Setelah berhasil membunuh ayahnya dan kemungkinan juga Robert Mellema, perhatian Maurits beralih pada Annelies Mellema adik perempuan tirinya. Dengan dalih Annelies masih di bawah umur, perwalian Annelies berada ditangannya dan harta warisan bagian Annelies menjadi tanggung jawabnya. Annelies juga pada akhirnya dibunuh pelan-pelan dengan membiarkan kondisi kesehatannya yang sedang buruk. Semuanya ia lakukan dengan tidak mepedulikan Nyai Ontosoroh. Ia menganggap nyai-nyai itu tidak ada sangkut pautnya dengan harta warisan ayahnya, karena seorang nyai-nyai tidak termasuk ke dalam daftar keluarga yang berhak mendapat apa-apa.

Kekuasaan yang dimiliki Maurits Mellema dengan mutlak mampu memindah-tangankan hak milik Nyai Ontosoroh tanpa syarat kepadanya. Begitu pula yang terjadi pada bangsa Indonesia, yang tidak jarang masyarakatnya dibohongi dengan dalih untuk melancarkan pembangunan kota, masyarakat harus rela melepaskan tanahnya dengan harga yang sangat rendah atau menggusurnya dengan cara paksa.

5. Kaum Intelektual versus Kaum Intelektual (Tokohnya: Minke versus Robert Suurhof dan Kakak Minke)

Ketika tidak adanya keseimbangan sistem di tengah kondisi masyarakat Indonesia yang tidak stabil, golongan intelektual juga mengalami perpecahan sebagai akibat dari misi dan pola hidup yang berbeda. Dalam *Bumi*

Manusia digambarkan Minke berseturu dan tidak bisa menyatuhkan paham dengan kakaknya atau dengan Robert Suurhof.

Ketiga tokoh ini yakni Minke, Robert Suurhof, dan Kakak Minke sama-sama memiliki latar belakang intelektual, tetapi orientasi mereka tentang bangsanya berberda-beda. Minke memiliki jiwa nasionalis dan patriotik yang dilandasi yang dilandasi dengan humanisme Eropa. Jiwa nasionalis dan patriotik ini tumbuh setelah ia mengenal kondisi bangsa yang sebenarnya yakni kekurangan sikap para bangsawan dan kelebihan yang dimiliki Nyai Ontosoroh, yang kemudian dikuatkan oleh paham liberal yang ia kenal dari gurunya dan seorang Assisten Residen yang berdarah Eropa.

Berbeda dengan Minke, kakak Minke menilai kekuasaan sebagai bentuk pengabdian pada bangsanya. Pengabdian itu bisa melalui upaya mempertahankan tradisi feodalis kepriyayian yang juga dianut ayahnya. Oleh Minke, dunia kepriyayian yang juga dianggap sangat dekat dengan jabatan, pangkat, gaji, kecurangan, dan penindasan. Dunia priyai adalah dunia borjuis yang menindas rakyat.

“Memang berita mutasi tidak pernah menarik perhatianku: pengangkatan, pemecatan, perpindahan. Tak ada urusan. Kepriyayian bukan duniaku. Peduli apa iblis diangkat jadi mantri cacar, atau diberhentikan tanpa hormat karena kecurangan. Duniaku bumi manusia dengan segala persoalannya (hlm. 120).

Adapun dengan Robert Suurhof, ia sama-sama siswa HBS yang dengan demikian mengenal humanisme Eropa. Akan tetapi, bukan nilai-nilai humanis yang ia cerna dalam pikirannya, melainkan kebanggaannya terhadap dirinya karena merasa bagian dari Eropa. Sebagai terpelajar, ia hanya membesar-besarkan gengsinya sebagai Eropa, tanpa berfikir apa yang bisa ia perbuat untuk bangsanya. Jangan untuk bangsanya, berbuat yang berguna bagi dirinya pun tidak terpikirkan.

Fenomena tokoh-tokoh intelektual tersebut merupakan gambaran Pramoedya mengenai golongan intelektual Indonesia. Di saat berada di bawah tekanan krisis ekonomi dan politik, masyarakat Indonesia membutuhkan kekuatan tangan-tangan golongan terpelajar untuk dapat mengeluarkan mereka dari ke-tidakbebasan dan keterpurukan. Kondisi krisis ini justru diperburuk oleh keter-pecahan atau bahkan pengkhianatan pada kalangan ini. Pramoedya berpandangan bahwa golongan intelektual Indonesia, dalam mencita-citakan humanisme universalnya, selalu ber-hadapan dengan isme-isme yang pada saat itu mulai menjamah kelas menengah Indonesia.

Pandangan Pramoedya tentang pertentangan kelas di Indonesia menunjukkan adanya dukungan terhadap persepsi adanya negara kelas. Yang dimaksud negara kelas adalah negara yang kebijakan-kebijakannya dikeluarkan hanya meng-untungkan kelas-kelas atas. Negara merupakan alat yang dipakai kelas atas untuk mengamankan kekuasaannya. Jadi, negara pertama-tama tidak bertindak demi kepentingan umum, melainkan kepentingan kelas-kelas atas (Suseno, 1999:120).

Perspektif negara kelas ini dapat menjelaskan realitas yang terjadi pada bangsa Indonesia, mengapa rakyat kecil selalu menjadi korban pembangunan. Negara Indonesia merupakan negara hukum, tetapi orang-orang

kecil tidak memiliki akses terhadap hukum, sehingga orang-orang kelas atas terlindungi sedangkan orang-orang kelas bawah tidak terlindungi.

Akibat Pertentangan Kelas terhadap Manusia Indonesia

Marx dalam mengembangkan teori kelasnya diawali dengan analisisnya tentang keterasingan manusia-manusia yang hidup dibawah tekanan ekonomi kapitalistik. Menurutnya, pertentangan kelas antara penguasa ekonomi dengan para buruh adalah disebabkan oleh kepentingan objektif masing-masing kelas yang berlawanan dan tidak ada sangkut pautnya dengan sikap hati atau moralitas masing-masing pihak. Perspektifnya mengenai negara kelas, Marx mengatakan “negara ... bertujuan untuk mempertahankan syarat-syarat kehidupan dan kekuasaan kelas penguasa terhadap kelas yang dikuasainya secara paksa” (Suseno, 1999:120).

Berdasarkan pendapat Marx di atas, jika memang pertentangan kelas bersifat kaku, maka pihak yang dirugikan adalah para buruh atau rakyat kelas bawah. Musyawarah saja tidak mampu untuk mencegah pertentangan di antara penguasa dengan rakyat tersebut. Hal tersebut perlu dilakukan karena pemerintahan akan berjalan lancar apabila rakyat senantiasa mengikuti keinginan penguasa tanpa diberi kesempatan melakukan perlawanan. Perlawanan yang mampu dilancarkan hanya berupa gerutuan kebencian yang sifatnya tidak dapat mengubah keadaan.

Nyai Ontosoroh yang begitu berkuasa di tengah pegawai-pegawainya, menjadi tidak berarti dihadapan Maurits Mellema. Gerutan dan umpatan yang keluar dari mulut Nyai Ontosoroh tidak dianggap sebagai hal yang akan mengurangi kekuasaannya, karena gerutuan dan umpatan merupakan hal terbesar yang mampu ditunjukkan rakyat sebagai bentuk perlawanannya.

Perlakuan Maurits Mellema yang meremehkan keberadaan Nyai Ontosoroh telah menjadikan Nyai Ontosoroh mengambil tindakan yang sebenarnya di luar hati nuraninya. Nyai Ontosoroh kemudian bertekad membesarkan anak-anak dengan caranya sendiri. Ia mengeluarkan anak-anaknya dari sekolah dan mengerjakan semua yang berhubungan dengan perusahaan. Nyai Ontosoroh melakukan semua pekerjaannya dalam keadaan perasaan yang penuh dendam, bukan karena keinginannya. Pekerjaan yang tidak didasari oleh minat nurani secara murni ini.

Pertentangan kelas tidak hanya menimbulkan keterasingan manusia dari hakekatnya. Ia juga telah mengabaikan segi-segi kemanusiaan. Sifatnya yang struktural telah menganggap manusia sebagai barang komoditi bagi kesenangan kelompok atau pribadi. Kekuasaan Maurits Mellema telah merenggut kehidupan Annelies demi mendapatkan harta kekayaan keluarga Nyai Ontosoroh dan telah mempermainkan harga diri Minke dan Nyai Ontosoroh di depan pengadilan.

Makna Estetis Pertentangan Kelas dalam Novel Bumi Manusia

Tema terpenting yang dikemukakan Pramoedya dalam Bumi Manusia adalah manusia-manusia yang telah kehilangan eksistensinya sebagai manusia yang bebas menentukan hidupnya sendiri. Eksistensi mereka terkungkung oleh sistem kekuasaan Indonesia yang didasari oleh tiga kekuatan, yaitu kapitalisme,

feodalisme, dan militerisme. Ketiga kekuatan ini memberi kesempatan lagi bagi manusia-manusia Indonesia untuk dapat mengekspresikan hasrat hidupnya sehingga mereka tidak dapat menentukan sikapnya sendiri yang mereka anggap sesuai dengan hati nuraninya.

Masyarakat Indonesia (dalam teks diwakili Minke dan Nyai Ontosoroh) tidak hanya berusaha mempertahankan hak asasinya yang terampas oleh penguasa (Maurits Mellema). Tapi juga harus berhadapan dengan birokrasi yang dibangun di bawah bayang-bayang feodalisme Jawa (kekuasaan sistem Jawa yang dipegang Bupati B).

Struktur kekuasaan pada dasarnya tetap merugikan kelas bawah. Kelas bawah akan tetap tidak dapat memperoleh hak-haknya secara penuh karena banyaknya batasan-batasan dari kelas atas. Berdasarkan hal ini, dalam menghadapi pertikaian rakyat dengan penguasa Indonesia, Pramoedya tidak memberikan solusi terbaik untuk mengakhiri pertikaian. Hal ini ditunjukkan dalam *ending* cerita Bumi Manusia yang masih menggantung.

Dengan melakukan pengadilan moral seperti yang dilakukan Nyai Ontosoroh, sudah merupakan kemenangan terbaik dan terhormat daripada tidak melawan sama sekali, 'kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya' (hlm. 353).

Kesimpulan

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam Bumi Manusia secara strukturalisme merupakan simbolisasi dari kelas-kelas sosial dalam masyarakat Indonesia. Tokoh-tokoh yang mewakili kelas-kelas sosial itu adalah Maurits Mellema yang mewakili kelas penguasa, Minke mewakili kelas intelektual, Babah Ah Tjong mewakili golongan Asia Timur (Pedagang), dan Nyai Ontosoroh mewakili rakyat biasa.

Lima bentuk pertentangan kelas yang terjadi di Indonesia menurut gambaran struktur Bumi Manusia. Pertentangan itu adalah antara kaum intelektual dan bangsawan yang dalam teks digambarkan melalui tokoh Minke dan Bupati, antara kaum intelektual dengan penguasa yang digambarkan melalui Minke dan Maurits Mellema, rakyat biasa dan etnis Cina yang digambarkan melalui Nyai Ontosoroh dan Babah Ah Tjong, rakyat dan penguasa yang digambarkan melalui Nyai Ontosoroh dan Maurits Mellema, serta kaum intelektual yang digambarkan melalui Minke dan Kakak Minke dan Robert Suurhof.

Pertentangan antara Minke dan Maurits Mellema menggambarkan pertentangan kaum intelektual dan penguasa. Dalam hal ini, penguasa membendung suara-suara kritis intelektual dengan cara menciptakan birokrasi yang menekan kreativitas mereka. Pertentangan antara Minke dan Bupati menggambarkan pertentangan antara kaum intelektual dengan elit birokrasi. Berkenaan dengan usaha penguasa dalam membendung suara-suara kritis dari golongan intelektual, dalam menyuarakan kritikan dan berbagai hal yang berhubungan erat dengan otoritas penguasa, golongan intelektual harus terlebih dahulu berhadapan dengan berbagai 'prosedur'. Pertentangan antara Nyai Ontosoroh dengan Babah Ah Tjong merupakan gambaran pertentangan yang 'terskenario' antara rakyat dengan warga Cina. Pertentangan antara Nyai Ontosoroh dan Maurits Mellema

merupakan bentuk yang paling mendasar, yang menyebabkan bentuk pertentangan lainnya. Pertentangan antara Minke dan Robert Suurhof serta Kakak Minke, merupakan konflik internal antarkelas menengah intelektual. Pertentangan ini disebabkan oleh paham yang berbeda tentang pengertian pengabdian.

Pertentangan kelas merupakan salah satu bentuk penyelewengan terhadap nilai kemanusiaan, karena di dalamnya terdapat penindasan, perampasan, ketidakadilan, dan ketidakmerdekaan anggota-anggota kelas. Secara struktural genetis (hubungan teks dan konteks di luar karya sastra), pertentangan kelas di Indonesia muncul sejak masuknya pengaruh kapitalisme yang menjelma dalam bentuk kolonialisme Eropa dan berlanjut hingga masa Orde Baru (masa novel Bumi Manusia diciptakan pengarangnya). Pertentangan itu muncul dengan bentuknya yang paling kompleks setelah lahirnya kelas-kelas menengah baru yang tetap berpendirian. Oleh karena itu, Bumi Manusia menggambar gejala yang mencerminkan kenyataan hidup masyarakat Indonesia pada umumnya.

Referensi

- Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1987.
- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 1998.
- Damono, Spardi Djoko., *Sosiologi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Fanie, Zaenuddin., "Perspektif Ideologis dalam Sastra Indonesia" dalam *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan* editor Soediro Satoto. Surakarta: Univ. Muhammdiyah Surakarta Press, 2000.
- Faruk., *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Hardjana, Andre., *Kritik Sastra Sebagai Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Kuntowijoyo., *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
- Kurniawan, Eka., *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 1999.
- Legge, JD., *Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan, Peranan Kelompok Syahrir*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengpenelitian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000.
- Onghokham., *Rakyat dan Negara*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.

Rahmanto. B. *Metode Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Saraswati, Ekarini., *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media, 2003.

Siong, Gouw Giok., *Warga Negara dan Orang Asing*. Jakarta: Keng Po, 1962.

Soekanto, Soerjono., *Sosiologi Suatu Pengantar: Edisi baru keempat 1990*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999.

Suseno, Frans Magnis., *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: Gramedia, 1999.

Tan, Mely G (ed)., *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1981.

Tarigan, Henry Guntur. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa, 1993.

Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984.

Toer, Pramoedya Ananta., *Jembatan Gantung dan Konsepsi Presiden*. Harian Rakyat, 1957.

Triyono, Adi., *Pandangan Dunia Pengarang (Umar Kayam) dalam Novel Para Priyayi. Dalam Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra Widhyaparwa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa, 1993.